



Representasi Kolektif dalam Doa Apokaliptik: Sebuah Kajian Reflektif bagi Kepemimpinan Kristen

Ivan Simeon Halim

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Correspondence: ivan.halim@stftjakarta.ac.id

Abstract: Kinds of literature on apocalyptic prayer are difficult to understand in the study of apocalyptic literature. This text is often regarded as an interruption when paying attention to the content, theology, style of language, and continuity with other passages in the apocalyptic books. But those texts can answer Christian leadership problems, which sometimes don't care about the crisis being faced by the people. This study focuses on using the first-person plural pronoun, which indicates the collective representation concept in apocalyptic prayers. The legendary figures who said this apocalyptic prayer have high solidarity towards their nation's struggles and the depth to bear the crisis they are facing jointly. The methodology used in this research compares apocalyptic prayers in the book of Daniel, 2 Baruch, and 4 Esdras. Therefore, the concept of corporate representative can be a reference for Christian leadership to bear the crisis of the people jointly.

Keywords: apocalyptic prayer; Christian leadership; corporate representative; jointly bearing the crisis

Abstrak: Teks doa apokaliptik adalah teks yang sulit dipahami dalam studi sastra apokaliptik. Teks ini sering dianggap sebagai interupsi ketika memperhatikan isi, teologi, gaya bahasa, dan kesinambungan dengan bagian-bagian lain dalam kitab apokaliptik. Tetapi teks tersebut juga mampu menjawab permasalahan kepemimpinan Kristen yang terkadang acuh dengan krisis yang sedang dihadapi oleh umat. Studi ini memperhatikan sisi penggunaan kata ganti orang pertama plural yang mengindikasikan adanya unsur representasi kolektif di dalam doa apokaliptik ini. Tokoh-tokoh legendaris yang mengucapkan doa apokaliptik ini tidak hanya memiliki solidaritas yang tinggi terhadap perjuangan yang dihadapi bangsanya, tetapi juga memiliki kedalaman untuk bersama-sama menanggung krisis yang sedang mereka hadapi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan teks doa apokaliptik dalam kitab Daniel, 2 Barukh, serta 4 Ezra. Dengan demikian, representasi kolektif ini dapat menjadi acuan bagi kepemimpinan Kristen dalam menanggung krisis bersama-sama dengan umat.

Kata Kunci: doa apokaliptik; kepemimpinan Kristen; menanggung bersama; representasi kolektif

PENDAHULUAN

Dunia tidak terlepas dari krisis. Krisis karena COVID-19 merupakan salah satu dari banyaknya krisis yang dihadapi. Furtado juga berkata "Disease has always been with us. Epidemics, less so."¹ Seperti sebuah domino yang saling berjatuhan, sebuah krisis akan melahirkan krisis lainnya. Simon Dein bahkan mencatat, "COVID-19 threatens key symbolic frameworks and presents unprecedented challenges for both people and society globally in terms of its impact on mortality, morbidity, economic decline and the ways in which we lead our lives."² Itulah sebabnya, dunia terus akan berada dalam bayang-bayang krisis. Menarik-

¹ Peter Furtado, *Plague, Pestilence, and Pandemic* (New York: Thames and Hudson Inc., 2021), 7.

² Simon Dein, "Covid-19 and the Apocalypse: Religious and Secular Perspectives," *Journal of Religious and Health* 60, no. 1 (2021): 6.

nya, dalam krisis yang sedang dihadapi, laporan-laporan kegagalan kepemimpinan muncul ke publik. Sebut saja, kasus Juliari Batubara, mantan menteri sosial Republik Indonesia yang tertangkap korupsi dalam bantuan sosial penanganan COVID-19.³ Tidak hanya itu, laporan kegagalan kepemimpinan pun juga ditemukan dalam gereja.⁴ Masih dalam kondisi krisis pandemi, seorang pejabat juga ditemukan dengan kasus korupsi untuk anggaran pembangunan gereja di Mimika.⁵ Deretan kasus kepemimpinan yang bermasalah di tengah krisis ini membutuhkan jalan keluar untuk diselesaikan.

Di sisi lain, sastra apokaliptik sendiri merupakan produk dari krisis.⁶ Itulah sebabnya, sastra apokaliptik mengungkapkan pengharapan dan keberanian bagi pribadi yang sedang bergumul.⁷ Tidak heran kalau dalam sastra apokaliptik banyak ditemukan nubuat yang berisi penghakiman, juga yang berisi pengharapan akan Allah yang akan menolong umat-Nya dalam krisis yang sedang dihadapi. Sastra ini juga menggambarkan seorang apokaliptis (penerima apokaliptik) yang dengan konsisten ia menyuarakan pesan untuk kembali setia kepada Allah di tengah krisis yang sedang dihadapinya.⁸ Kitab apokaliptik juga bukan hanya berbicara mengenai nubuat, melainkan juga memuat teks-teks lain, seperti narasi dan bahkan teks doa. Menariknya, dalam teks doa ini, para pendoa syafaat bukanlah orang yang sembarangan, melainkan orang-orang yang memiliki kedudukan yang tinggi dan dipandang dalam komunitas.

Doa apokaliptik ini seringkali hanya dianggap sebagai sebuah interupsi dan merupakan hal yang tidak mendapatkan banyak perhatian dalam studi biblika maupun ekstra-biblika. Dalam kasus Daniel 9:1-19, keberadaan teks tersebut dianggap sebagai bagian yang tidak lazim dalam Kitab Daniel. Para teolog juga tidak melihat dampak signifikan kehadiran teks tersebut. Tremper Longman III mencatat doa Daniel itu sebagai sebuah interupsi dalam pernyataan-pernyataan apokaliptik yang diterimanya.⁹ Bahkan, Paul L. Redditt mencatat temuannya bahwa teks doa Daniel ini ditulis bukan oleh satu penulis saja, sehingga teks ini merupakan bagian yang ditambahkan dalam peredaksian kitab itu.¹⁰ Redditt menjelaskan bahwa transisi antara narasi dan doa terkesan dipaksakan, sedangkan transisi antara ayat 3 dan 21 cenderung lebih dapat dipahami dengan baik. Apalagi, kemunculan nama Yahweh hanya ditemukan dalam perikop ini dan tidak ditemukan dalam bagian lain di dalam kitab ini. C. L. Seow juga berpendapat bahwa Daniel 9 akan lebih baik jika bagian doa Daniel dihilangkan.¹¹ Tidak terdapat konsensus yang pasti mengenai keberadaan makna serta doa Daniel ini, padahal keberadaannya yang unik dalam kitab apokaliptik dapat membuat doa

³ Wahyuni Sahara, "Awal Mula Kasus Korupsi Bansos Covid-19 Yang Menjerat Juliari Hingga Divonis 12 Tahun Penjara," *Kompas.Com2*, last modified 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/23/18010551/awal-mula-kasus-korupsi-bansos-covid-19-yang-menjerat-juliari-hingga-divonis>.

⁴ Sen Sendjaya, *Leadership Reformed: Mengapa Pemimpin Membutuhkan Injil Untuk Mengubah Dunia* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020), 20.

⁵ Fachrur Rozie, "Kasus Korupsi Pembangunan Gereja, Pejabat Pemkab Mimika Ditahan KPK," *Merdeka.Com*, last modified 2020, accessed January 14, 2023, <https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-korupsi-pembangunan-gereja-pejabat-pemkab-mimika-ditahan-kpk.html>.

⁶ Adela Yarbro Collins, *Crisis and Catharsis: The Power of the Apocalypse*, 1st ed. (Philadelphia: Westminster Press, 1984), 84.

⁷ Paul D Hanson, *Old Testament Apocalyptic*, Interpreting {Biblical} texts (Nashville: Abingdon Press, 1987), 21–22.

⁸ Yonky Karman, *Membangun Masa Depan Bersama: Sebuah Tinjauan Apokaliptik Perjanjian Lama* (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi (UPI) Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2012), 10.

⁹ Tremper Longman III, *Daniel*, The NIV Application Commentary Series (Grand Rapids: Zondervan, 1999), 218.

¹⁰ Paul L. Redditt, "Daniel 9: Its Structure and Meaning," *The Catholic Biblical Quarterly* 62, no. 2 (2000): 236–240.

¹¹ C. L. Seow, *Daniel* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 136.

Daniel itu terlihat kurang penting jika dibandingkan dengan teks nubuat yang diterima Daniel setelah teks doa ini. Hal yang serupa juga terjadi dengan teks doa dalam 2 Barukh 54-55 dan 4 Ezra 7:102-8:36. Penulis tidak menemukan tulisan yang mengulas dengan rinci mengenai keberadaan kedua doa dalam sastra apokaliptik ini.

Sehingga, tulisan ini ingin meninjau kembali doa dalam sastra apokaliptik untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah doa dalam sastra apokaliptik dapat menjadi jawaban atas kepemimpinan Kristen di tengah krisis sebagai sebuah sumbangsih baru yang ditemukan melalui penafsiran doa apokaliptik ini.

METODE PENELITIAN

Makalah ini ditulis dengan data yang diperoleh dari studi literatur apokaliptik, khususnya kitab Daniel, 2 Barukh, dan 4 Ezra. Dalam studi literatur, naskah ini dianalisis menggunakan pendekatan kata ganti orang dan mengkaitkannya dengan pendapat Henry Wheeler Robinson untuk merekonstruksikan konsep representasi kolektif yang dijumpai di dalam teks-teks doa apokaliptik. Dari hasil rekonstruksi mengenai konsep representasi kolektif tersebut, penulis akan menghubungkannya dengan isu kepemimpinan Kristen dan ditutup dengan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Doa Dalam Daniel 9:1-19

Dalam doa Daniel, kita dapat melihat gaya bahasa yang berbeda dengan teks Daniel 8-12, serta tidak memiliki keterangan keberadaan bentuk bahasa Aram di dalamnya. Keterangan ini memperkuat argumentasi mengenai status teks ini sebagai sebuah tambahan yang disengaja. Collins mempertimbangkan adanya kemungkinan bahwa teks doa Daniel ini ditambahkan kemudian oleh redaktur setelah Kitab Daniel ini selesai disempurnakan atau disebut sebagai *secondary addition*.¹²

Redaktur dalam Kitab Daniel itu sudah pasti memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tradisi melalui studi maupun ibadah-ibadah yang telah berlangsung serta mempraktikkan doa seperti ini. Dalam doa ini, redaktur menampilkan Daniel sedang berperan sebagai seorang nabi atau imam, yang memiliki tanggung jawab mewakili Israel untuk mengakui dosa dan pelanggaran di hadapan Tuhan. Padahal, tokoh Daniel ini hanya dianggap sebagai seorang yang memiliki hikmat dan tidak memiliki kedudukan sebagai nabi, imam, ataupun raja.¹³

Jika memerhatikan keterangan dalam Imamat 1-7 dan 21-22, Israel tidak bisa mengakui dosanya sendiri. Itulah sebabnya, Allah membuat sebuah sistem di mana imamlah yang akan bertindak mewakili individu atau bangsa yang berdosa di hadapan Allah serta melakukan pembakaran korban untuk menghapus salah dan dosa mereka. Setelah imam melakukan hal itu, barulah dosa dan kesalahan individu maupun bangsa dihapuskan di hadapan Allah. Grabbe menyebut bahwa fokus utama dalam tanggung jawab seorang imam paling banyak terkait dengan sistem pengorbanan. Tidak hanya itu, peran imam pun menjadi hal yang sentral dalam Hari Raya Pendamaian (*Yom Kippur*).¹⁴

Kemungkinan mengenai keberadaan redaktur dalam teks doa Daniel ini juga dapat diperjelas dengan mempertimbangkan teologi dalam doa Daniel yang cenderung kontras

¹² John J. Collins, *Daniel with An Introduction To Apocalyptic Literature* (Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1999), 90.

¹³ Lester L. Grabbe, *Priests, Prophets, Diviners Sages: A Socio-Historical Study of Religious Specialists in Ancient Israel* (Valley Forge: Trinity Press International, 1995), 160.

¹⁴ *Ibid.*, 41.

dengan Kitab Daniel keseluruhan. Doa Daniel ini memiliki unsur Deuteronomis yang kuat. Unsur-unsur yang terdapat dalam doa Daniel ini juga muncul dalam doa-doa pengakuan dosa pada periode pascapembuangan Israel. Pada satu sisi, keberadaan doa apokaliptik ini dimasukkan sebagai sebuah memori mengenai tokoh Daniel yang memiliki kehidupan yang saleh dan bukan merupakan sarana untuk memengaruhi Allah untuk segera membebaskan Israel. Akan tetapi, pada sisi lain, keberadaan doa apokaliptik itu mengindikasikan sebuah ide krusial bahwa penderitaan yang dialami oleh bangsa Yahudi dapat dilihat sebagai sebuah hukuman atas dosa yang telah dilakukan Israel di hadapan Allah (bdk. Dan. 8:19 yang mengindikasikan Allah yang murka sebagai tafsiran atas pembuangan yang dialami Israel).¹⁵

Sisi Deuteronomis dalam doa Daniel itu patut mendapatkan evaluasi. Polemik yang muncul dalam isu teologi doa apokaliptik Daniel dan teologi seluruh Kitab Daniel bukan hal yang utama. Jones mengajak pembaca doa apokaliptik Daniel untuk melihat ini sebagai sebuah teladan kesalehan yang pernah dimiliki Israel, yaitu Daniel. Hal ini juga sejalan dengan kebiasaan Daniel yang memiliki rutinitas untuk doa seperti yang dicatat dalam Daniel 6:11.¹⁶ Kesalehan seperti inilah yang mendorong Daniel untuk memanjatkan doa ini di hadapan Allah.

Collins pun setuju dengan pendapat itu dengan melihat doa Daniel itu menjadi sebuah refleksi pengajaran dalam bentuk doa yang didasari oleh Kitab Yeremia tersebut. Doa inilah yang mendapatkan respons dari Allah dengan nubuat yang diterima oleh Daniel, meski doa ini berisi pengakuan dosa dan bukanlah doa yang memohon iluminasi dari Allah.¹⁷ Doa pengakuan dosa pada masa pembuangan ini berkaitan dengan Imamat 26:40–42 yang menyatakan bahwa Allah akan tetap mengingat perjanjian dengan Yakub apabila Israel mengaku dosa atas semua kesalahan yang telah dilakukan terhadap Allah. Teks ini menggambarkan pemenuhan atas syarat dalam Imamat 26:40.

Collins mencatat bahwa teks itu juga memiliki fungsi bagi orang-orang Israel dalam masa pembuangan. Daniel 9 ini memberikan pengharapan bahwa Allah akan mengakhiri keadaan sulit Israel. Itulah sebabnya penting bagi redaktur untuk memasukkan kembali narasi mengenai Daniel, yang memanjatkan doa pengakuan dosa kepada Allah. Doa ini ditanggapi oleh malaikat, yang memberitahukan tentang periode atau batas waktu berakhirnya masa pembuangan. Collins bahkan mencatat, "The attention to specific lengths of time is significant for its psychological effect and was noted in antiquity as a distinctive characteristic of Daniel's prophecy."¹⁸ Itulah sebabnya tidak heran jika doa Daniel ini dianggap sebagai doa komunal.

Pada sisi lain, John E. Goldingay juga melihat bahwa perikop doa Daniel itu dapat dilihat sebagai sebuah expository midrash.¹⁹ Apa yang Daniel baca dalam Kitab Yeremia, dibungkus dalam pengajaran berbentuk doa. Dalam pengajaran tersebut, Goldingay mencatat terdapat beberapa pengulangan dalam doa Daniel. Sejumlah pengulangan tersebut merupakan bentuk pengakuan akan keberadaan perjanjian Allah dengan Israel, yang telah dilanggar oleh Israel sendiri, sehingga menyebabkan Israel menerima konsekuensi dari Allah. Akan tetapi, pada sisi lain, pengakuan akan keberadaan perjanjian Allah dengan Israel juga

¹⁵Lebih lanjut, Daniel 8 dianggap sebagai sebuah persiapan untuk memasuki Daniel 9 dengan menempatkan masa-masa Allah yang murka (ay. 19) dengan masa depan yang masih jauh (ay. 26).

¹⁶Joyce G. Baldwin, *Daniel: An Introduction and Commentary* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009), 184.

¹⁷John Joseph Collins, *Daniel: A Commentary on The Book of Daniel* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1989), 347.

¹⁸Collins, *Daniel with an Introduction to Apocalyptic Literature*, 93.

¹⁹John E. Goldingay, *Daniel* (Waco: Word Books, 1989), 231.

memberikan kemungkinan adanya pengampunan dan pemulihan kembali bagi Israel, yang bertobat dari kegagalan perjanjian tersebut.²⁰ Itulah sebabnya, unsur pengakuan menjadi hal penting yang terdapat dalam doa Daniel ini.

Doa Dalam 2 Barukh 54-55²¹

Doa dalam 2 Barukh 54 ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah ayat 1–14 dan bagian kedua adalah ayat 15–22. Dalam bagian pertama, doa yang dipanjatkan oleh Barukh tampak seperti sebuah puisi yang berisi pujian dan pengakuan akan Tuhan. Ini berbeda dengan bagian kedua, yang tampak seperti narasi yang berisikan pengakuan dosa. Baik puisi maupun narasi dalam doa ini, keduanya menampilkan sentralitas Taurat. Dalam kedua bagian tersebut, Barukh menempatkan seruan pada bagian tengah dalam doanya kepada Tuhan, yang menjadi penanda dan seruan penting dalam doa Barukh ini. Doa Barukh ini memiliki struktur yang dapat dilihat melalui keterangan sebagai berikut.

Ay. 1–5: Pujian atas Allah dan pengakuan atas kuasa-Nya

Ay. 6: Seruan agar Allah menjelaskan nubuatan-Nya

Ay. 7–14: Alasan-alasan Barukh agar Allah menjelaskan padanya
nubuatan-Nya

Ay. 15–19: Penyesalan Barukh atas dosa Adam dan Israel

Ay. 20: Seruan agar Allah menjelaskan nubuatan-Nya

Ay. 21–22: Alasan-alasan Barukh agar Allah menjelaskan padanya
nubuatan-Nya

Dalam pasal 54 ayat 1, Barukh berdoa, “*And I besought the Mighty One and said.*” Ini menggambarkan prolog dari doa-doa yang biasanya dapat ditemukan dalam doa Daniel (bdk. Dan. 9:4). Doa yang dipanjatkan Barukh ini jelas ditujukan kepada Yang Mahakuasa (*the Mighty One*) yang merujuk pada pribadi Allah yang telah memberikan pernyataan-pernyataan kepadanya. Pada sisi lain, karakter pribadi Yang Mahakuasa itu turut dijelaskan dalam bagian pertama dalam doa ini, dengan keterangan mengenai tindakan-tindakan-Nya yang diakui oleh Barukh di dalam doanya. Dalam ayat 1, Barukh mencatat bahwa Allah mengetahui rahasia dunia, permulaan serta berakhirnya zaman. Allah menciptakan bumi dengan berfirman, seperti yang dicatat dalam Kejadian 1.

Pengenalan Barukh yang dalam akan Allah Pencipta dunia ini merefleksikan bahwa teologi penciptaan yang dimilikinya berlandaskan Kitab Taurat. Sama seperti misteri permulaan waktu, Barukh pun menulis, “*And the end of the ages thou alone knowest*” sebagai sebuah pernyataan bahwa Allah adalah kreator tunggal yang menulis permulaan dan berakhirnya dunia. Dalam ayat kedua dijelaskan tentang kemahakuasaan Allah, dengan sebuah kalimat deklaratif: “*For thee nothing is too hard, Thou doest everything easily by a nod.*” Dalam Kitab Taurat dituliskan banyak sekali mukjizat yang dilakukan oleh Allah dalam dunia ini, seperti: memberikan keturunan bagi Abram dan Sara beserta keturunannya (bdk. Kej. 15–27); peperangan Allah melawan dewa-dewi Mesir yang dapat dilihat melalui kesepuluh tulah yang dilepaskan di Tanah Mesir (bdk. Kel. 7–12); Allah yang menuntun Israel keluar dari Tanah Mesir dengan membelah Laut Teberau (bdk. Kel. 14); mengubah air yang pahit menjadi manis di Mara (bdk. Kel. 15:22-29); dan mukjizat-mukjizat lainnya dalam Kitab Taurat. Dalam ayat keempat dikatakan, “*Thou revealest to those who fear (thee) what is prepared for them, and so dost thou comfort them.*” Ini merujuk pada kegelisahan Abraham

²⁰ Ibid., 234.

²¹ Bagian ini dikutip dari hasil terjemahan R. H. Charles dalam *The book of the Revelation of Baruch, the Son of Neriah: Translated from Greek into Syriac* (Reddish, *Apocalyptic Literature*, 124–127).

yang tidak memiliki keturunan. Akan tetapi, Allah telah berjanji untuk memberikan keturunan bagi Abraham. Allah menepati janji-Nya dan memberikan Ishak sebagai putra bagi Abraham. Sekalipun memerlukan waktu lama, tetapi Barukh mengekspresikan pengenalannya akan Allah yang sudah menyediakan bagi Abraham apa yang akan diberikan-Nya.

Ayat yang kelima merupakan pujian pengakuan akan Allah yang dikemas dengan cukup panjang. Pengakuan pertama yang dicatat oleh Barukh adalah "Thou showest wonders to the ignorant." Ini dapat direfleksikan dari kisah Yusuf yang telah dibuang oleh keluarganya sendiri, namun mendapatkan kemurahan di mata Allah dengan menjadi orang yang dipercaya oleh Firaun karena dapat menafsirkan mimpinya. Yusuf kemudian menjadi seorang pemuka di Mesir dan mampu membawa Mesir keluar dari masa kelaparan yang panjang (bdk. Kej. 37–50). Allah juga dikenal sebagai pribadi yang telah merubuhkan tembok pemisah bagi orang yang tidak tahu, menggambarkan bagaimana Allah menghancurkan menara Babel dan mengacaukan bahasa orang-orang yang merasa mampu untuk menyaingi Allah (bdk. Kej. 11). Kalimat "And thou dost light up what is dark, and reveal what is hidden to the pure, who in faith have submitted to thee and to thy law" merupakan refleksi dalam perjalanan Israel bersama dengan Allah dalam melewati padang gurun. Allah yang menjadi tiang api bagi Israel adalah Allah yang sama, yang menghukum tindakan-tindakan pemberontakan yang dilakukan oleh Israel dalam melawan Allah (bdk. Bil. 9:15–23; 12:1–16:50).

Ayat keenam menjadi ayat yang menarik karena bukan hanya berisi pujian pengakuan kepada Allah, melainkan juga berisi seruan kepada Allah. Barukh memohon pada Allah, yang telah menunjukkan penglihatan kepada Barukh, untuk juga memberikan pemahaman atas penglihatan tersebut, "Thou hast shown thy servant this vision: reveal me also its interpretation". Menafsirkan penglihatan bukanlah hal baru dalam tradisi Israel. Yusuf dicatat mampu menafsirkan hal-hal dimulai dari mimpi juru minum dan juru roti Firaun, hingga mimpi Firaun sendiri (bdk. Kej. 40–41). Jika Allah mampu menolong Yusuf untuk menerjemahkan mimpi-mimpi tersebut, Barukh juga percaya bahwa Allah mampu memberikan kepadanya tafsiran dari penglihatan-penglihatan yang diterima olehnya itu. Ibarat orang yang sedang melakukan negosiasi dengan Allah—setelah Barukh memohon pengertian dari sejumlah penglihatan yang dia terima—Barukh pun menyatakan enam alasannya ini kepada Allah, yang ditandai dengan kata "karena" yang terdapat dalam ayat 7–14. Alasan pertama, dalam ayat 7, Barukh yakin dengan pribadi Allah yang mampu menjawabnya, seperti Allah yang menjawab jeritan bangsa Israel ketika mereka sedang berada di Tanah Mesir.

Keluaran 2:24–25 mencatat, "Allah mendengar mereka mengerang, lalu Ia mengingat kepada perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub. Maka Allah melihat orang Israel itu dan Allah memperhatikan mereka". Meskipun menempuh waktu yang panjang bagi Israel saat menerima perbudakan di Mesir, Allah tidak tinggal diam. Ia mendengar, mengingat, melihat, dan memperhatikan jeritan Israel dan mengirimkan Musa sebagai orang yang akan menuntun mereka keluar dari Tanah Mesir (bdk. Kel. 3:1–4:17). Melalui perantaraan Musa-lah, Israel belajar bagaimana cara beribadah dan mempersembahkan korban bakaran kepada Allah.

Alasan kedua dan ketiga merupakan alasan yang berkaitan dan dituliskan oleh Barukh dalam ayat 8–10. Barukh dengan indah menggambarkan kemuliaan dan keindahan Allah pada ayat 8. Akan tetapi, Barukh juga menggambarkan keindahan panggilan Barukh menjadi alat-Nya, yang terdapat dalam ayat 9–10. Sebagai alat yang dipakai Allah, Barukh merasa mendapatkan kehormatan yang besar. Karena itulah, tidak heran jika dalam ayat 10, Barukh menuliskan, "Happy my mother among those that bear children, and worthy of praise among women is she who gave me birth!" Sebagai utusan yang dipakai Tuhan, Barukh dengan yakin

memohon kepada Allah untuk menunjukkan kepadanya pengertian atas nubuat yang dia terima. Alasan keempat terdapat dalam ayat 11, yang menggambarkan ungkapan syukur Barukh yang besar atas Allah. Kaitan kuat mengenai Yang Perkasa dalam bagian itu merujuk pada panggilan Allah kepada Musa yang dicatat dalam Keluaran 6:2. Ayat ini menggambarkan Allah sebagai panglima perang yang mengutus utusannya untuk maju memimpin di medan peperangan melawan Mesir. Kitab Keluaran pun menggambarkan dengan indah kemenangan dari Sang Perkasa itu. Dengan perasaan seperti itulah, Barukh memuji Tuhan. Selain itu, nyanyian Musa dalam Keluaran 15:1–18 juga menggambarkan keperkasaan Tuhan yang telah menang melawan Mesir. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa Barukh benar-benar memahami teologi yang terdapat dalam Kitab Keluaran ini. Alasan kelima yang ditunjukkan di dalam doa Barukh ini dikemas olehnya dengan bentuk kalimat tanya retorik, “For who can do wonders like thine, O God, or who can understand thy purpose in creation?” (ay. 12). Tentu saja jawaban atas pertanyaan ini adalah tidak ada. Sama seperti penulis Kitab Taurat, sesungguhnya Allah digambarkan sebagai pemeran utama yang tidak memiliki lawan sepadan untuk dikalahkan. Taurat menggambarkan Allah sebagai perancang agung yang tidak dapat diselami pikiran dan perbuatan-Nya.

Alasan keenam dan terakhir adalah karena Barukh menyadari bahwa Allah-lah yang mengatur segala yang ada di dunia, dan bahkan telah menetapkan segala sesuatu. Dari doa yang berisi pengakuan akan kebesaran Tuhan ke bagian pengakuan dosa, Barukh menjembatannya dengan pernyataan deklaratif pada ayat ke-14 yang berbunyi, “Justly do they perish who have not loved thy law: the torment of judgement awaits those who have not submitted to thy power.” Pernyataan deklaratif ini menggambarkan hikmat yang terkandung dalam Taurat yang dijadikan sebagai transisi untuk memasuki doa pengakuan dosa pada bagian selanjutnya.

Barukh benar-benar memahami bahwa Allah, yang penuh dengan kebesaran dan keagungan seperti yang sudah disebutkan dalam pasal 54, layak menerima tindakan ketaatan dari umat-Nya. Itulah sebabnya, dengan pesan yang sama, ayat 14 itu tampak seperti sebuah ingatan akan Allah yang menghukum Korah, Datan, dan Abiram, yang telah berbuat tidak sesuai dengan Taurat Allah melalui pemberontakan yang dilakukan mereka kepada Israel (bdk. Bil. 16). Dari ayat 1–13, Barukh tidak menyinggung sedikit pun mengenai keberadaan dosa dan pelanggaran yang dilakukan Israel kepada Allah. Ayat 14 itu dimulai dengan menyinggung mengenai dosa yang dilakukan Israel di hadapan Allah. Tidak heran jika dalam pasal 54 bagian kedua, Barukh mengingat kembali Adam yang telah berdosa di hadapan Allah, dan dosa Adam pun diturunkan kepada manusia. Barukh menyesali akar dosa yang menimpa atas umat manusia, yang berujung pada konsekuensi dosa yang harus ditanggung oleh manusia. Akan tetapi, di dalam ayat ini juga, Barukh memasukkan konsep berkat dan kutuk melalui kalimat, “... yet each one of those who were born from him has either prepared for his own soul (its) future torment or chosen for himself the glories that are to be—for without doubt he who believes will receive his reward.” Jelas sekali Barukh seperti sedang meringkas Imamat 26, yang memperlihatkan dua buah pilihan yang dapat diterima oleh Israel, yaitu berkat bagi orang-orang yang hidup sesuai dengan Taurat Tuhan, dan pada sisi lain menawarkan kutuk bagi orang-orang yang hidup bercela di hadapan Tuhan.

Setelah berbicara mengenai Adam dan dosa asali, Barukh kemudian menyatakan seruannya yang pertama, yang ditujukan kepada orang-orang yang hidup bercela di hadapan Tuhan (ay. 17), yang diberikan sebuah konjungsi “*but now*” yang menunjukkan keseriusan dan dimulainya sebuah gagasan baru. Dengan lantang, Barukh menunjukan seruannya kepada

“you wicked that now are” dengan menyatakan “prepare to meet destruction: your punishment will come quickly, because you have rejected the understanding of the Most High.”

Kehancuran yang akan diterima oleh orang-orang yang menolak Tuhan ditegaskan kembali dengan kata: hukumanmu akan datang dengan cepat. Ini adalah gambaran bagaimana Tuhan menolak orang-orang yang hidup bercela dengan cara menghancurkan mereka dengan penghukuman yang besar. Sama seperti yang dicatat dalam Imamat 26:14–17, Allah sendiri akan menentang orang-orang yang hidup tidak sesuai dengan segala ketetapan dan perintah Tuhan. Menarik sekali, dalam bagian ini, Barukh secara tidak langsung sedang menyatakan bahwa Allah-lah yang justru menolak orang-orang yang menolak Allah dan segala ketetapan-Nya.

Alasan atas seruan itu dilandasi atas dua poin yang Barukh renungkan. Pertama, “for what he has done has not taught you.” Barukh menyayangkan kegagalan Adam, yang seharusnya menjadi pelajaran bagi Israel, hanya dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna dan tidak memengaruhi hidup mereka. Barukh menyadari bahwa keterangan mengenai Adam yang jatuh ke dalam dosa seharusnya mampu mengajarkan Israel untuk bertindak benar, tidak seperti Adam. Alasan kedua, Barukh menyatakan “nor has the craftsmanship revealed perpetually in his creation persuaded you.” Selain kesaksian dari Taurat mengenai Adam, Barukh juga memperlihatkan bahwa dari ciptaan dan segala kejadian yang telah dialami Israel, seharusnya semua itu mengajarkan Israel untuk bertindak sesuai dengan Taurat Tuhan. Akan tetapi, pada kenyataannya, segala ciptaan dan kejadian yang dialami Israel itu tidak membuat Israel belajar. Mereka justru terus-menerus jatuh ke dalam dosa yang sama, dengan hidup tidak mengikuti Taurat Tuhan. Hal ini merefleksikan apa yang dicatat dalam Keluaran 33:5 di mana Allah pertama kali menyebut Israel dengan sebutan bangsa yang tegar tengkuk. Kedegilan hati Israel inilah yang mencerminkan “Adam” dalam diri umat Israel hingga masa Barukh. Tidak heran jika dalam ayat 19 Barukh mengatakan, “Thus Adam was responsible for himself only: each one of us is his own Adam.”

Selanjutnya, Barukh menyerukan seruan kedua kepada Allah (ay. 20), yang ditandai dengan konjungsi, “But do thou, O Lord.” Sama seperti bagian pertama, Barukh memohon kepada Allah untuk menjelaskan hal-hal yang dia terima dari Allah. Barukh berkata, “explain to me the things thou hast revealed to me.” Dalam bagian ini Barukh mengadakan repetisi dengan menggunakan kalimat yang berbeda namun dengan nada yang sama dengan kalimat, “give me an answer to the questions that I asked.” Desakan kedua kepada Allah itulah yang kemudian disertai dengan alasan mengapa Allah harus menjelaskan kepada Barukh mengenai nubuat yang diterima olehnya. Yang pertama, dalam ayat 21 dicatat, “for at the consummation retribution will fall on those who have done evil for the evil they have done, and thou wilt make glorious the faithful for their faithfulness.” Dalam bagian ini Barukh kembali menggunakan gaya bahasa yang menyatakan pemisahan antara orang-orang yang berlaku sesuai dengan Taurat Tuhan dan orang-orang yang tidak setia kepada Taurat Tuhan.

Alasan kedua dicatat dalam ayat 22: “For those who are among thine own thou rulest, and those who sin thou dost root out from among thine own”. Alasan yang kedua ini tidak jauh berbeda dengan alasan yang pertama, dan menunjukkan perbedaan antara orang-orang yang mengikut Tuhan dan yang bukan. Mereka yang hidup setia pada hukum Taurat diidentikkan sebagai orang-orang yang dipimpin oleh Tuhan, dan sebaliknya, orang-orang yang hidup berbeda dengan Hukum Taurat diidentikkan sebagai orang-orang yang akan disingkirkan Allah dari milik kepunyaan-Nya.

Ucapan panjang Barukh itu dikonfirmasi dalam pasal 55 yang menyatakan bahwa perkataan itu merupakan sebuah doa (bdk. 2Bar. 55:1a, “And when I had finished this

prayer”). Setelah Barukh menyelesaikan doa ini, ia masih merenungkan betapa besarnya kebaikan Tuhan yang telah disia-siakan oleh Israel (ay.2). Di tengah perenungannya, Barukh mendapatkan nubuat selanjutnya dari Allah dengan datangnya malaikat Ramiel, yang datang sebagai jawaban atas semua seruan Barukh kepada Allah (ay. 3–8). Keberadaan doa dalam Kitab 2Barukh itu tampaknya bukanlah hal yang aneh. Nubuat yang diterima oleh Barukh menggelisahkan hatinya dan mendorongnya untuk bertanya kepada Allah yang memberikan penglihatan itu kepada Barukh. Di dalam doa tersebut, Barukh bukan hanya memohon kepada Allah untuk menjelaskan kepadanya mengenai nubuat yang dia terima. Barukh mengemas permohonannya dengan persuasif melalui doa, yang dimulai dengan pujian dan pengakuan terhadap Allah maupun dengan penyesalan atas dosa manusia, sama seperti doa-doa dalam tradisi Perjanjian Lama lainnya. Dan setelah Barukh menyampaikan doa tersebut, ia mendapatkan nubuat dari Ramiel.

Uniknya, doa Barukh itu tidak memiliki permohonan agar Tuhan mengampuni dosa Israel secara eksplisit. Permohonan tersebut tampak secara implisit melalui bentuk-bentuk penyesalan Barukh atas dosa Adam yang menyebabkan keberdosaan Israel, serta membawa kesengsaraan bagi mereka. Dalam bagian ini, kita dapat melihat Barukh bertindak sebagai representasi dari Adam dan Israel, yang telah berdosa di hadapan Tuhan. Meskipun demikian, belum ada diskusi yang dikembangkan mengenai alasan mengapa fenomena representasi ini muncul dalam doa Barukh. Melalui analisis ini, penulis ingin menggaris-bawahi bahwa kitab apokaliptik bukan hanya berisi nubuat dan narasi historis semata, melainkan juga berisi doa. Ini menjadikan kitab apokaliptik sebagai tulisan yang utuh, di mana terdapat respons atas nubuat yang disampaikan Allah kepada manusia.

Doa dalam 4 Ezra 7:102–8:36²²

Litani yang terdapat dalam bagian ini terdiri dari dialog antara Ezra dan Uriel dan diakhiri dengan doa Ezra. Terdapat empat buah dialog yang ditampilkan dalam bagian ini. Dalam dialog yang pertama (bdk. 4Ez. 7:102–103), Ezra bertanya mengenai pengantara bagi orang-orang benar maupun orang-orang fasik pada hari penghakiman di hadapan Allah. Kegelisahan Ezra ini dijawab oleh Uriel dengan menyatakan “so no one shall ever pray for another on that day, neither shall any one lay a burden on another; for then every one shall bear his own righteousness or unrighteousness” (bdk. 4Ez. 7:105).

Jawaban yang diberikan oleh Uriel tampaknya tidak memuaskan Ezra, ahli kitab itu. Ini mengingatkan—dalam beberapa kisah Taurat dan kitab-kitab sejarah—selalu ada pengantara bagi orang-orang di hadapan Tuhan (bdk. 4Ez. 7:106–111). Dalam dialognya, Ezra mengingat kembali bagaimana dicatat mengenai Abraham yang berdoa bagi Sodom dan Gomora (bdk. Kej. 18:20–33); Musa yang memohon pengampunan kepada Allah atas pemberontakan yang terjadi di padang gurun (bdk. Bil. 14 dan 16); Yosua di dalam kasus Akhan (bdk. Yos. 7); Nabi Samuel bagi Saul dan Daud (bdk. 1Sam. 15-16); doa Salomo saat penahbisan Bait Suci (bdk. 1Raj. 8:1–52); doa Elia yang memohon hujan (bdk. 1Raj. 18:41), dan Hizkia yang berdoa pada saat Yerusalem dikepung oleh Sanherib (2Raj. 18:13–37).

Sebagai konklusi kebingungannya, Ezra juga bertanya: “if therefore the righteous have prayed for the ungodly now, when corruption has increased and unrighteousness has multiplied, why will it not be so then as well?” Pertanyaan ini dijawab oleh Uriel yang menyatakan bahwa sesungguhnya hal tersebut tidaklah berlaku demikian. Hari penghakiman memang akan datang kepada orang-orang yang benar dan yang fasik, namun tidak ada

²²Bagian ini dikutip dari hasil terjemahan yang terdapat dalam *the Revised Standard Version of the Bible* (Reddish, *Apocalyptic Literature*, 77–81).

yang dapat mengganggu orang-orang benar maupun menyelamatkan orang-orang fasik dari hukuman yang seharusnya diterima oleh mereka.

Dalam dialog selanjutnya, Ezra memberikan pertanyaan yang senada dengan pertanyaan Barukh, "... that it would have been better if the earth had not produced Adam, or else, when it had produced him, had restrained him from sinning." Dalam pertanyaan ini, Ezra mengungkapkan penyesalannya terhadap Adam yang telah berdosa dan membawa konsekuensi bagi keturunannya. Penyesalan Ezra ini juga terlihat dalam ayat 118–119 yang menyatakan, "O Adam, what have you done? For though it was you who sinned, the fall was not yours alone, but ours also who are your descendants."

Penyesalan Ezra berlanjut dalam ayat 120–126 dengan beberapa argumentasi dalam bentuk pertanyaan retorik yang menggambarkan keputus-asaan Ezra. Pertanyaan retorik pertama berisi mengenai apakah gunanya harapan kekal jika karena dosa Adam, harapan itu menjadi sesuatu yang tidak dapat dicapai sama sekali karena kegagalan menyeluruh yang diterima oleh manusia. Pertanyaan retorik kedua berisi mengenai apakah gunanya tempat tinggal yang aman jika kita sendiri hidup dalam kejahatan. Pertanyaan retorik ketiga mengenai apakah gunanya surga dan segala kekayaan yang ada di dalamnya jika tidak dapat dimasuki karena dosa yang dimiliki oleh manusia. Pertanyaan retorik keempat mengenai perbedaan yang tampak antara orang benar dan orang fasik.

Keempat pertanyaan retorik mengenai keputus-asaan itu ditutup dengan pernyataan keputus-asaan lainnya dalam ayat 126 yang berbunyi, "For while we lived and committed iniquity we did not consider what we should suffer after death." Keputusan Ezra pun ditanggapi oleh Uriel dengan mengatakan bahwa kehidupan adalah seperti sebuah perlombaan di mana orang yang menang akan menerima upahnya, sedangkan yang kalah akan menderita. Pernyataan ini didasari Uriel pada cara hidup Musa yang memberikan pilihan kepada Israel untuk memilih cara hidup yang akan ditempuh agar dapat hidup. Besar kemungkinan rujukan dari pernyataan Uriel ini berdasarkan Ulangan 30:19 yang berbunyi, "Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini: kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu."

Uriel kemudian melanjutkan dengan menyatakan fakta yang terjadi bahwa Israel mengabaikan perkataan Musa dan nabi-nabi setelah Musa. Dalam bagian selanjutnya, Ezra pun menjawab dengan menyatakan pengenalannya akan Allah. Terdapat beberapa karakter Allah yang diingat oleh Ezra dalam doanya itu. Pertama, Allah penuh dengan belas kasihan (ay. 132). Kedua, Allah murah hati, khususnya bagi mereka yang bertobat (ay. 133). Ketiga, Allah sabar akan manusia yang berdosa (ay. 134). Keempat, Allah berlimpah dengan lebih banyak memberi daripada mengambil (ay. 135). Kelima, Allah berlimpah dalam kasih sayang, yang telah ditunjukkan-Nya kepada mereka yang masih hidup maupun bagi mereka yang sudah meninggal, serta bagi dunia dan segala kekayaannya (ay. 136–137). Keenam, Allah pemberi, yang dari pemberian-Nya, dunia ini dapat hidup (ay. 138). Ketujuh, Allah hakim yang mengampuni ciptaan-Nya yang telah berdosa.

Pernyataan Ezra itu ditanggapi oleh Uriel yang mengonfirmasi karakter-karakter Allah dan Uriel pun menambahkan satu hal penting bagi pemahaman Ezra, yaitu Allah memilih umat-Nya (ps. 8). Uriel mengungkapkan, "... when you ask the earth, it will tell you that it provides very much clay from which earthenware is made, but only a little dust from which gold comes; so is the course of the present world. Many have been created, but few shall be saved." Allah memilih bagi-Nya orang-orang yang akan diselamatkan oleh-Nya. Ezra pun menanggapi perkataan Uriel dengan berkata kepada dirinya sendiri seolah-olah sudah

mendapatkan pengertian melalui penjelasan yang diberikan Uriel kepadanya. Itulah sebabnya Ezra berkata, "Then drink your fill of understanding, O my soul, and drink wisdom, O my heart!" Ia pun melanjutkan dengan seruan kepada Allah, yang pada akhirnya menyatakan pengakuan dosa. Ezra berkata, "Therefore I will pray before thee for myself and for them, for I see the failings of us who dwell in the land, and I have heard of the swiftness of the judgment that is to come. Therefore hear my voice and understand my words, and I will speak before thee."

Pernyataan Ezra itu tampak seperti pembukaan dalam doa pengakuan Ezra, yang dituliskan dalam bagian selanjutnya. Pertama, Ezra menaikkan pujian dan pengakuan akan Allah (8:20–23). Gambaran kerajaan sangat kental dalam bagian ini dengan adanya keterangan takhta yang tinggi, singgasana, serta pasukan malaikat yang menggambarkan Allah yang mahatinggi dan mulia. Bukan hanya gambaran mengenai kerajaan, Ezra juga menggambarkan Allah dengan berbagai deskripsi akan kemahakuasaan-Nya, yang dapat mengatur air dan angin, bahkan gunung-gunung.

Setelah memuji dan mengakui kebesaran Allah, Ezra menyerukan lima permohonan di hadapan Allah. Pertama, Ezra berseru kepada Allah agar Ia mendengarkan seruan Ezra (8:24–25), diperhatikan Allah (8:26–27), diingat oleh Allah (8:28), dihargai Allah (8:29), serta dikasihi Allah (8:30). Semua seruan ini merupakan seruan-seruan yang lazim dijumpai dalam doa pengakuan dosa. Karena keberdosaan seseorang atau satu bangsa, sangat wajar jika orang tersebut merasa diabaikan oleh Allah. Pada sisi lain, sejumlah seruan Ezra itu juga menggambarkan kepercayaan Ezra akan kovenan antara Israel dan Allah, yang dapat menjadi harapan bagi restorasi Israel. Kepercayaan itulah yang dapat dilihat dalam alasan yang dipaparkan Ezra di dalam doanya (8:31–36). Alasan pertama berkaitan dengan Allah yang mengasihi umat-Nya dan menunjukkan sisi kovenan yang kental dalam bagian ini. Alasan kedua dipaparkan Ezra dengan menyatakan kefanaan manusia yang tidak berharga di hadapan Allah.

Pertanyaan "*what is man,*" menggambarkan bahwa Ezra mengingat mazmur Daud yang juga menggunakan formulasi yang sama untuk menggambarkan ketidakberhargaan manusia. Akan tetapi, Daud menggunakan frasa tersebut untuk menggambarkan kekagumannya akan Allah yang mengindahkan manusia yang tidak berharga, sedangkan Ezra menggunakan frasa tersebut untuk menggambarkan ketidakberhargaan manusia dalam menerima kemarahan Allah. Ezra menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang tidak dilahirkan dalam keberdosaan dan kejahatan (bdk. 4Ez. 8:35). Ezra pun menutup doanya dengan kembali mengingat akan kebenaran dan kebaikan Allah.

Dalam perikop-perikop selanjutnya, Kitab 4Ezra masih mencatat adanya nubuatan yang diterima oleh Ezra. Hal ini menggambarkan kesinambungan doa Ezra dengan nubuat yang akan diterimanya. Panjang doa Ezra memang tidak sepanjang doa Daniel dan doa Barukh, tetapi hal tersebut bukanlah permasalahan utama. Melalui analisis ini, penulis melihat keberadaan doa Ezra bukanlah hal yang aneh dalam teks apokaliptik. Keberadaan teks doa Ezra melengkapi dan memberikan gambaran utuh akan apokaliptik yang sedang diterima oleh Ezra. Dalam doa ini, Ezra tampak memainkan penggunaan kata ganti orang sebagai bagian dalam retorikanya. Ezra juga tampak sebagai pribadi yang merepresentasikan Israel dalam doa pengakuan dosa ini. Meskipun demikian, belum terdapat diskusi dan analisis mengenai hal tersebut.

Doa dalam Daniel, 2 Barukh, dan 4 Ezra: Perbandingan

Sebagai teks yang ditulis dalam masa krisis, teks yang menggambarkan keteladanan orang-orang penting dapat menjadi sebuah pengharapan dan kekuatan bagi orang-orang yang

sedang menghadapi perjuangan. Kedua, panjang dari doa-doa tersebut cenderung berbeda-beda. Dalam doa Daniel, terdapat 16 ayat yang menjabarkan isi doa Daniel. Dalam doa Barukh, terdapat 22 ayat yang menjabarkan isi doa Daniel. Dalam doa Ezra, terdapat 17 ayat yang menjabarkan isi doa Ezra. Elemen-elemen utama, seperti pengakuan akan kebesaran Tuhan, penyesalan atas dosa Adam dan manusia, permohonan untuk didengarkan dan diampuni oleh Allah, pun dijumpai dalam doa-doa ini. Yang membedakan adalah hanya doa Barukh yang memohon agar Allah menjelaskan nubuat-nubuat yang diterima olehnya. Baik doa Daniel maupun doa Ezra tidak mencantumkan permintaan mereka agar Allah memberikan iluminasi atau nubuat selanjutnya untuk mereka terima.

Doa Daniel dan doa Ezra hanyalah doa pengakuan dosa sama seperti doa-doa pengakuan dosa lainnya, sedangkan doa Barukh merupakan doa pengakuan dosa yang di dalamnya terdapat diskursus agar Tuhan memberikan iluminasi kepadanya. Hal ini menandakan bahwa kitab apokaliptik terbuka dengan kemungkinan doa-doa yang bahkan tidak ada kaitannya dengan nubuat yang telah diterima. Doa-doa ini juga bukanlah keberadaan yang janggal dengan perikop sebelum maupun sesudahnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesinambungan antara doa-doa ini dengan narasi sebelum maupun sesudahnya.

Teologi yang terdapat dalam doa-doa tersebut cenderung seragam, yang dilandasi pada Taurat Allah dan pada kovenan antara Allah dan Israel. Ketiga doa di sama-sama melihat bahwa malapetaka yang mereka terima adalah sebagai ganjaran atas gagalnya kovenan yang seharusnya mereka kerjakan sepanjang hidup mereka. Allah sebagai pihak yang disakiti melalui tindakan Israel berhak menyatakan penghukuman-Nya atas Israel. Akan tetapi, ketiga doa tersebut juga menyatakan Allah sebagai pengasih dan penuh ampun bagi Israel yang gagal dalam menjalankan kovenan di hadapan Allah. Dalam ketiga doa itu belum ditemukan diskusi yang mendalam mengenai penggunaan gaya bahasa yang bersifat representasi atas diri Barukh, Ezra, dan Daniel. Itulah sebabnya, penulis menawarkan sebuah kemungkinan yang dapat menjadi alasan mengapa fenomena ini ditemukan dalam retorika doa-doa tersebut.

Doa Daniel yang menggunakan kata ganti plural pada subyeknya dianggap sebagai hal wajar, apalagi ketika sebagian besar unsur dalam doa tersebut merupakan doa pengakuan dosa. Dalam terjemahan yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, dapat ditemukan penggunaan kata ganti orang pertama plural dalam bentuk "kami" yang muncul dalam doa apokaliptik Daniel sebanyak 39 kali. Penggunaan kata ganti orang pertama singular dalam bentuk "aku" atau akhiran -ku hanya muncul sebanyak lima kali, serta kata ganti orang ketiga plural dalam bentuk "mereka" ditemukan sebanyak lima kali.

Doa dalam 2Barukh memiliki permainan kata ganti "aku" (orang pertama singular), "kamu" (orang kedua singular), serta "mereka" dan tidak menemukan penggunaan kata "kami" (orang pertama plural). Akan tetapi, seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dalam doa ini muncul kesan representasi yang dilakukan oleh Barukh dengan mewakili Adam dalam mengakui dosanya secara implisit. Berbeda dengan doa dalam 4Ezra, kita dapat menemukan penggunaan kata ganti "aku" dan "kami" saja. Tentu ini bukan karena fungsi doa yang dimaknai secara komunal atau karena doa tersebut memiliki kedalaman makna dengan penggunaan kata ganti orang pertama plural "kami", yang berbeda dengan kata ganti orang pertama plural "kita".

Analisis Penggunaan Kata Ganti Orang: Peluang Menuju Representasi Kolektif

Fuad Hassan dalam bukunya menjelaskan kedalaman mengenai makna kata *kami* dan *kita* sebagai modus mengada-bersama.²³ Yang pertama adalah modus mengada-bersama sebagai suatu “kita”. Hassan menjelaskan bahwa “pribadi-pribadi yang bersangkutan seakan-akan bersetuju untuk saling memelihara keutuhan subyektivitas masing-masing; dari masing-masing pihak tak ada upaya untuk obyektifikasi atau saling-manipulasi”. Yang kedua adalah mengada-bersama sebagai suatu “kami”. Berbeda dengan “kita”, modus “kami” dapat tercapai dengan adanya pengucilan (*exclusion*) yang merujuk pada instansi ketiga. Instansi ketiga inilah yang justru harus dikucilkan dari kebersamaan ketika “kami” sedang berada. Instansi ketiga inilah yang dikenal dengan suatu “dia/mereka”. Lebih detail, Hassan menjelaskan, “dalam suatu Kami tak mungkin kita berbicara tentang penampilan diri masing-masing individu yang bersangkutan, oleh karena penampilan secara individual itu akan mengakibatkan keretakan dalam ke-kami-an yang (sedang) terbentuk itu.”²⁴ Lebih lanjut, Hassan menjelaskan bahwa “suatu Kami tidak merupakan kondisi di mana individu bisa tampil sebagai suatu Aku dan mengada secara autentik; sebaliknya, suatu Kami ditandai oleh penghayatan terjerat dan tertekannya Aku dalam solidaritas pasif.”²⁵

Jika dikaitkan dengan doa apokaliptik Daniel, tampaknya redaktur sedang memberikan kesan terhadap bangsa Israel di pembuangan bahwa Daniel bukan hanya seorang yang saleh, melainkan juga bagian dalam komunitas yang berdosa, yang turut merasakan masa-masa sulit karena dosa mereka. Daniel dalam doanya tidak berdiri sebagai individu “aku”, melainkan berdiri dalam komunitas “kami” dan Allah sebagai instansi ketiga “Dia” yang menerima doa dari “kami”. Dalam Kitab Daniel dicatat bagaimana Daniel menjaga kehidupannya yang benar di hadapan Allah. Ini berbeda dengan bangsa Israel (termasuk raja-raja, pemimpin-pemimpin, serta nenek moyang Israel) yang telah berdosa di hadapan Allah. Meskipun demikian, Daniel memiliki keterbebanan untuk menanggung dosa bangsa Israel sekalipun dia tidak secara aktif melakukan dosa tersebut. Dalam kondisi demikian, autentisitas kehidupan saleh Daniel harus bertindak pasif, bahkan tertekan dan terjerat bersama dengan keberdosaan Israel (termasuk keberdosaan generasi pendahulu Daniel), seperti yang muncul dalam bagian doa pengakuan dosa pada ayat 6 dan 8. Sama halnya seperti doa Ezra, penggunaan kata “kami” menunjukkan kesatuan Ezra dengan komunitas yang menderita dan termasuk pendahulu-pendahulunya. Dalam doa ini, Ezra tidak sedang memisahkan dirinya dengan Israel dan nenek moyangnya yang berdosa, tetapi Ezra menunjukkan sikap keterbebanan untuk menanggung dosa ini di hadapan Allah melalui seruan pengakuan dosa. Dalam doa Barukh, meskipun kesan representasi muncul secara implisit, tetapi keterbebanan Barukh akan hal ini dapat dilihat dengan jelas.

Representasi Kolektif: Pemimpin yang Menanggung Bersama dari Henry Wheeler Robinson

Hal ini berkaitan erat dengan apa yang dijelaskan oleh Henry Wheeler Robinson dalam mendefinisikan representasi kolektif yang terdapat dalam komunitas Israel. Representasi kolektif ini dipahami sebagai perwakilan satu individu yang dapat mewakili seluruh kelompok, termasuk anggotanya pada masa lalu, sekarang, dan masa depan. Hal ini termasuk dengan kelompok yang anggotanya telah meninggal dan yang belum lahir, sehingga kelompok itu

²³ Fuad Hasan, *Kita Dan Kami: Suatu Analisa Tentang Modus Dasar Kebersamaan* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1974), 33.

²⁴ *Ibid.*, 34.

²⁵ *Ibid.*

dapat dianggap hidup selamanya.²⁶ Salah satu contoh dalam representasi kolektif diperlihatkan melalui 1Samuel 21 mengenai bagaimana Saul yang sudah mati, seakan masih hidup dan orang-orang Gibeon meminta tujuh orang dari keturunan Saul untuk diserahkan sebagai pengganti utang darah Saul terhadap bangsa Gibeon (bdk. 1Sam. 21:3–6). Ketujuh keturunan Saul ini menjadi representasi dari Saul dalam hal utang darah pada bangsa Gibeon. Hal ini pun terjadi dengan apa yang dilakukan oleh Daniel dalam doa apokaliptiknya ini. Daniel bertindak mewakili Israel (termasuk raja-raja, pemimpin-pemimpin, serta nenek moyang yang berdosa) untuk memohon ampun di hadapan Allah. Tidak hanya terjadi pada Daniel, kita juga dapat menemukan bagaimana nabi-nabi, yang telah menjaga kehidupan mereka untuk tetap benar di hadapan Tuhan, mengidentifikasi diri mereka sebagai komunitas Israel yang berdosa dan memohon pengampunan dari Allah, seperti yang dilakukan oleh Ezra, Nehemia, serta Barukh.

Robinson pun melanjutkan bahwa penjelasannya mengenai representasi kolektif yang dimiliki Israel itu memiliki empat buah aspek yang dapat diperhatikan.²⁷ Pertama, representasi kolektif Israel menekankan kesatuan meski mengalami perluasan anggota kelompok atau bangsa, baik ke masa lalu maupun ke masa depan. Kedua, karakteristik “realisme” bukan merupakan “personifikasi”, sehingga kelompok tersebut dapat dipahami sebagai entitas nyata yang diaktualisasikan dalam anggotanya. Ketiga, fluiditas referensi. Yang dimaksudkan dalam poin ini adalah representasi kolektif Israel ini memfasilitasi transisi yang cepat dan tanpa tanda dari satu ke banyak, dan dari banyak ke satu. Akan tetapi, aspek ini memiliki banyak kekurangan. Terminologi representasi kolektif memang dapat menggambarkan satu pribadi yang mewakili satu komunitas, tetapi satu komunitas tidak selalu dapat diwakilkan oleh satu pribadi. Keempat, ide kolektif tetap dipertahankan meskipun dalam narasi-narasi memiliki pengembangan penekanan individualistis baru di dalamnya. Akan tetapi, dengan semakin berkembangnya bangsa Israel, Israel pun mulai mengembangkan spiritualitas individual dalam matriks relasi dengan Allah.²⁸

Jika diterapkan dalam doa apokaliptik Daniel, Barukh, dan Ezra tentu kesan representasi kolektif itu sangat terlihat ketika ia menaikkan doa tersebut secara individual untuk mewakili sebuah komunitas. Melalui tulisan ini, penulis sedang memberi horizon baru dalam studi doa apokaliptik. Dalam doa tersebut, Daniel menggambarkan keterikatan yang kuat antara Daniel dan bangsa Israel, seperti yang dipahami dalam konsep representasi kolektif Israel dan berbeda dengan pemahaman Charles McLain yang melihat doa Daniel ini hanya personal hanya antara Daniel dan Allah, bukan dengan bangsa Israel.²⁹ Kata “kami” bukan hanya sekadar permainan kata, melainkan juga sebuah refleksi yang dalam dari Daniel atas keterbebanannya dalam kondisi pembuangan yang Israel alami. Keterbebanan ini juga yang melebihi rasa solidaritas yang dialami Daniel sehingga ia mau menanggung kesalahan yang telah dilakukan Israel pada Allah.³⁰ Dan dengan kacamata inilah, penulis juga melihat hal ini dapat diterapkan pada doa Barukh dan Ezra.

²⁶ Henry Wheeler Robinson, *Corporate Personality in Ancient Israel* (Philadelphia: Fortress Press, 1964), 25.

²⁷ *Ibid.*, 27.

²⁸ *Ibid.*, 33.

²⁹ Charles E. McLain, “Daniel’s Prayer in Chapter 9,” *Detroit Baptist Seminary Journal* 9 (2004): 277.

³⁰ Baldwin, *Daniel: An Introduction and Commentary*, 185.

KESIMPULAN

Semangat menanggung bersama menjadi refleksi utama dari konsep representasi kolektif. Daniel, Barukh, dan Ezra merupakan tokoh legenda yang bukan hanya menjadi pemimpin Israel, melainkan juga memiliki keterbebanan yang besar untuk menanggung dosa yang telah Israel lakukan di hadapan Allah. Semangat ini juga sangat cocok bagi kepemimpinan Kristen untuk mengevaluasi diri dan pelayanan yang dibangun. Representasi kolektif menekankan kesediaan untuk menanggung krisis secara bersama-sama dengan umat. Representasi kolektif bukan sekadar dilandasi oleh rasa solidaritas. Sama seperti yang sudah dijelaskan dalam doa Daniel, Barukh, serta Ezra, representasi kolektif menyebabkan orang yang merepresentasikan sebuah komunitas harus bersedia menanggung konsekuensi atas kesalahan atau dosa yang sama sekali tidak dia lakukan. Kenyamanan hidup para pemimpin Kristen harus bertindak pasif, bahkan tertekan dan terjerat bersama krisis dan kesulitan yang dihadapi oleh umat Allah. Dan dengan demikianlah kepemimpinan Kristen dapat menjadi jawaban untuk menanggung bersama krisis umat Allah.

REFERENSI

- Baldwin, Joyce G. *Daniel: An Introduction and Commentary*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2009.
- Collins, Adela Yarbro. *Crisis and Catharsis: The Power of the Apocalypse*. 1st ed. Philadelphia: Westminster Press, 1984.
- Collins, John J. *Daniel with An Introduction To Apocalyptic Literature*. Grand Rapids: W. B. Eerdmans, 1999.
- Collins, John Joseph. *Daniel: A Commentary on The Book of Daniel*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1989.
- Dein, Simon. "Covid-19 and the Apocalypse: Religious and Secular Perspectives." *Journal of Religious and Health* 60, no. 1 (2021): 5–15.
- Furtado, Peter. *Plague, Pestilence, and Pandemic*. New York: Thames and Hudson Inc., 2021.
- Goldingay, John E. *Daniel*. Waco: Word Books, 1989.
- Grabbe, Lester L. *Priests, Prophets, Diviners Sages: A Socio-Historical Study of Religious Specialists in Ancient Israel*. Valley Forge: Trinity Press International, 1995.
- Hanson, Paul D. *Old Testament Apocalyptic*. Interpreting [Biblical] texts. Nashville: Abingdon Press, 1987.
- Hasan, Fuad. *Kita Dan Kami: Suatu Analisa Tentang Modus Dasar Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1974.
- Karman, Yonky. *Membangun Masa Depan Bersama: Sebuah Tinjauan Apokaliptik Perjanjian Lama*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi (UPI) Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2012.
- Longman III, Tremper. *Daniel*. The NIV Application Commentary Series. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- McLain, Charles E. "Daniel's Prayer in Chapter 9." *Detroit Baptist Seminary Journal* 9 (2004): 265–301.
- Reddish, Mitchell G. *Apocalyptic Literature*. Peabody: Hendrikson Publisher, 1995.
- Redditt, Paul L. "Daniel 9: Its Structure and Meaning." *The Catholic Biblical Quarterly* 62, no. 2 (2000): 236–249.
- Robinson, Henry Wheeler. *Corporate Personality in Ancient Israel*. Philadelphia: Fortress Press, 1964.
- Rozie, Fachrur. "Kasus Korupsi Pembangunan Gereja, Pejabat Pemkab Mimika Ditahan KPK." *Merdeka.Com*. Last modified 2020. Accessed January 14, 2023.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-korupsi-pembangunan-gereja-pejabat-pemkab-mimika-ditahan-kpk.html>.

Sahara, Wahyuni. "Awal Mula Kasus Korupsi Bansos Covid-19 Yang Menjerat Juliari Hingga Divonis 12 Tahun Penjara." *Kompas.Com2*. Last modified 2021.

<https://nasional.kompas.com/read/2021/08/23/18010551/awal-mula-kasus-korupsi-bansos-covid-19-yang-menjerat-juliari-hingga-divonis>.

Sendjaya, Sen. *Leadership Reformed: Mengapa Pemimpin Membutuhkan Injil Untuk Mengubah Dunia*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020.

Seow, C. L. *Daniel*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.